

PENGARUH TENAGA KERJA DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Septi Ayu Dwi Widianingsih; Muhammad Anas
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kemiskinan adalah isu yang kompleks dengan berbagai dimensi, sehingga menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pembangunan, terutama di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh pengangguran terbuka perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 2018-2022 menggunakan regresi data panel dengan *Random Effects Model* (REM) sebagai model terpilih. Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan sedangkan, rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Di sisi lain, persentase perempuan terdidik tidak berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah sebaiknya memperkuat upaya pemberdayaan perempuan di sektor tenaga kerja melalui pelatihan keterampilan dan penciptaan pekerjaan yang ramah perempuan untuk mengurangi tingkat pengangguran perempuan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, seperti pemberian insentif kepada perusahaan yang mempekerjakan perempuan dan penyediaan fasilitas penitipan anak. Untuk mengurangi jumlah perempuan yang tidak bersekolah, pemerintah perlu memperkuat program pendidikan dan beasiswa untuk perempuan, terutama di daerah terpencil. Meskipun persentase perempuan terdidik tidak berdampak pada indeks kedalaman kemiskinan, pemerintah tetap perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan perempuan sebagai dasar pembangunan jangka panjang.

Kata kunci: kemiskinan, pengangguran terbuka perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah, persentase perempuan terdidik, persentase perempuan tidak bersekolah, indeks kedalaman kemiskinan, data panel, Random Effects Model

Abstract

Poverty is a complex issue with various dimensions, making it one of the main focuses in development goals, especially in Indonesia. The aim of this research was to estimate the effect of women's open unemployment, women's labor force participation, women's mean years of schooling, the percentage of educated women, and the percentage of women who are not in school on the poverty depth index in Indonesia in 2018-2022 using a panel data regression with the Random Effects Model (REM) approach. The regression results showed that women's open unemployment rate, women's labor force

participation, and the percentage of women who are not in school had a positive effect on the poverty depth index, while women's mean years of schooling had a negative effect on the poverty depth index. On the other hand, the percentage of educated women had no effect on the poverty depth index. Based on the research result, the government should strengthen efforts to empower women in the labor sector through skills training and the creation of women-friendly jobs to reduce the female unemployment rate. In addition, policies are needed that support increasing women's participant in the workforce, such as providing incentives to companies that employ women and providing child care facilities. To reduce the number of women who are not in school, the government needs to strengthen education and scholarship programs for women, especially in remote areas. Even through the percentage of educated women does not have an impact on the poverty depth index, the government still needs to maintain and improve the quality of women's education as the basis for long-term development.

Keywords: poverty, female open unemployment, female labor force participation, average years of schooling for women, percentage of educated women, percentage of women not in school, poverty depth index, panel data, Random Effect Model

1. Pendahuluan

Salah satu masalah yang terus dihadapi oleh negara berkembang, tak terkecuali Indonesia, yaitu kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan selama ini. Pembangunan manusia berperan penting dalam pengentasan kemiskinan, karena pembangunan dapat membantu pemerataan pendapatan dan meningkatkan kualitas hidup manusia (Nafi'ah, 2021).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin (JPM, Ribuan Orang), Persentase Penduduk Miskin (P_0 , Persen), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	JPM	P_0	P_1	P_2
2018	25.674,58	9,66	1,63	0,41
2019	24.785,87	9,22	1,50	0,36
2020	27.549,69	10,19	1,75	0,47
2021	26.503,65	9,71	1,67	0,42
2022	26.363,27	9,57	1,56	0,38

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2018-2022 cenderung meningkat. Pada tahun 2020, terjadi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyaknya penduduk yang kehilangan pekerjaannya, sehingga kemiskinan meningkat. Meski pada tahun 2021 dan 2022 jumlah penduduk miskin mulai mengalami penurunan setelah ekonomi kembali stabil, jumlah penduduk miskin masih

lebih dari tahun 2018 dan 2019. Selain itu, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan cenderung menurun, tapi penurunannya relatif lambat, yang menandakan bahwa pengentasan kemiskinan belum efektif.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap kemiskinan adalah perempuan, bahkan yang berusia produktif. Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan perempuan adalah kesempatan yang masih timpang dibanding laki-laki dalam sejumlah aspek kehidupan seperti pendidikan dan ekonomi, seperti keterlibatan dalam ketenagakerjaan. (AlChasanah & Ekaria, 2022)

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-laki dan Perempuan (TPTL, TPAKL, TPTP, dan TPAKP; Persen)

Tahun	TPTL	TPTP	TPAKL	TPAKP
2018	5,34	5,25	82,80	51,80
2019	5,24	5,22	83,25	51,81
2020	7,46	6,46	82,41	53,13
2021	6,74	6,11	82,27	53,34
2022	5,93	5,75	83,87	53,41

Sumber: BPS

Berdasarkan Tabel 2, TPT laki-laki selalu lebih tinggi dari TPT perempuan, namun selisihnya relatif kecil, dan baik TPT laki-laki maupun perempuan cenderung meningkat. TPT laki-laki dan perempuan paling tinggi adalah pada tahun 2020 akibat Covid-19, lalu menurun pada tahun 2021 dan 2022. TPT perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki karena rendahnya pendidikan, kurangnya kesempatan kerja, dan timpangnya upah, sehingga perempuan lebih sedikit berpartisipasi dalam pasar kerja (Aulia & Yuliana, 2022).

Tabel 3. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Persentase Perempuan Usia 25 Tahun ke Atas dengan Pendidikan SMA ke Atas (PPU25), dan Persentase Perempuan Usia 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Bersekolah (PPU10) di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	RLSP	PPU25	PPU10
2018	7,72	30,99	5,38
2019	7,89	31,85	4,87
2020	8,07	34,63	4,31
2021	8,17	34,87	4,07
2022	8,39	36,95	3,92

Sumber: BPS

Berdasarkan Tabel 3, lama sekolah perempuan di Indonesia tahun 2018-2022 masih di bawah sembilan tahun. Selain itu, jumlah perempuan berusia 25 tahun ke atas

yang berpendidikan SMA atau lebih tinggi hanya sebesar 34% atau hanya sepertiga dari total penduduk perempuan. Hal tersebut dikhawatirkan menyebabkan rendahnya kualitas angkatan kerja perempuan, sehingga pekerja perempuan hanya dapat bekerja sebagai tenaga yang berketerampilan dan berpenghasilan rendah (Nilakusmawati & Susilawati, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional, terutama bagi perempuan. Perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam beberapa aspek kehidupan, sehingga mereka rentan miskin. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh pengangguran terbuka perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 2018-2022.

Dalam studi gender, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan melalui dua teori utama, yaitu teori *nature* dan teori *nurture* (Coleman & Hong, 2008). Teori *nature* memandang perbedaan gender sebagai sesuatu yang kodrati atau alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Menurut teori ini, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang harus diterima karena perbedaan biologis ini menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin memiliki peran dan tugas yang berbeda yang tidak dapat dipertukarkan karena sifatnya yang alami (Bhargava et al., 2021). Schmitt et al. (2017) menjelaskan bahwa perbedaan gender berdasarkan teori *nature* bersifat universal dan tidak dapat diubah karena ditentukan oleh biologi, yaitu jenis kelamin. Wood & Eagly (2012) juga sependapat bahwa selama berabad-abad, masyarakat telah meyakini bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh biologi, dan hal ini dianggap alamiah dan tidak dapat diubah.

Sebaliknya, teori *nurture* memandang perbedaan gender sebagai hasil konstruksi sosial budaya. Menurut teori ini, peran dan tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dihasilkan oleh konstruksi sosial budaya, yang menyebabkan perempuan sering kali tertinggal dan terabaikan dalam kontribusinya di berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Ogunlela & Mukhtar, 2009). Teori *nurture* menekankan bahwa peran dan tugas gender adalah hasil dari proses sosialisasi dan bukan karena perbedaan biologis yang kodrati (Eagly & Wood, 2013). Dengan demikian, perbedaan gender dapat berubah seiring dengan perubahan dalam konstruksi sosial dan budaya.

Meskipun teori *nature* dan *nurture* menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami perbedaan gender, kedua teori ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks sosial-ekonomi. Agustina et al. (2018) dengan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) menemukan bahwa tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 1996-2015. Kemudian, Karo Karo et al. (2023) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara tahun 2002-2022. Lalu, Sari et al. (2023) menemukan bahwa angka putus sekolah, angka pengangguran, jarak ke pusat kota, dan inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan PDRB dan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Zuhdiyaty & Kaluge (2017) melakukan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effects Model* (FEM) dan menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2015. Kemudian, Rahman et al. (2021) menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara tahun 2017-2019. Lalu, Dahliah & Nur (2021) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan IPM dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Luwu Timur tahun 2010-2020. Kevin et al. (2022) menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif, sedangkan angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2021.

Azizah & Asiyah (2022) dengan model yang sama menemukan bahwa jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran dan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Salsabil & Riani (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Kemudian, Ashari & Athoillah (2023) menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka,

pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum, dan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda Jawa Timur tahun 2011-2021.

Mukhtar et al. (2019) dengan regresi data panel pendekatan *Random Effects Model* (REM) menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di 33 provinsi di Indonesia tahun 2011-2014. Kemudian, Purmini & Rambe (2021) menemukan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 151 kabupaten/kota di Pulau Sumatra tahun 2013-2018. Lalu, Baidury & Fisabilillah (2022) menemukan bahwa tingkat pendidikan perempuan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Aprilia & Sugiharti (2022) melakukan regresi data time series dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) Engle-Granger dan menemukan bahwa dalam jangka pendek, pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dalam jangka panjang, hanya tenaga kerja yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2000-2021.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel gender. Variabel independen pada penelitian ini meliputi tingkat pengangguran terbuka perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan tidak bersekolah yang belum banyak digunakan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengestimasi pengaruh perempuan terhadap kemiskinan di Indonesia.

2. Metode

Untuk mengestimasi pengaruh pengangguran terbuka perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 2018-2022, penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan persamaan ekonometrika sebagai berikut:

$$P1_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPTP_{it} + \beta_2 TPAKP_{it} + \beta_3 RLSP_{it} + \beta_4 PPU25P_{it} + \beta_5 TDK_SKLH_P_{it} + e_{it}$$

di mana:

$P1$	: Indeks kedalaman kemiskinan
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	: Koefisien variabel independen
$TPTP$	: Tingkat pengangguran terbuka perempuan (%)
$TPAKP$	: Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (%)
$RLSP$	: Rata-rata lama sekolah (tahun)
$PPU25P$	: Persentase perempuan terdidik (%)
TDK_SKLH_P	: Persentase perempuan yang tidak bersekolah (%)
i	: <i>Cross section</i> (34 provinsi di Indonesia)
t	: <i>Time series</i> (tahun 2018-2022)
e	: Residual

Estimasi model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), *Random Effects Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman. Model terbaik kemudian akan digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Eksistensi model diuji melalui uji F , yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. H_0 pada uji F menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, yang berarti tingkat pengangguran terbuka perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia. H_0 ditolak apabila probabilitas F -statistik $< \alpha$.

Kemudian, uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 menyatakan bahwa $\beta_i = 0$ ($i = 1-5$), yang berarti masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia. H_A menyatakan bahwa $\beta_j > 0$ ($j = 1$ dan 5) yang berarti pengangguran terbuka perempuan dan persentase perempuan yang tidak bersekolah masing-masing berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan; dan $\beta_k < 0$ ($k = 2, 3, 4$) yang berarti bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, dan persentase perempuan terdidik masing-masing berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan. H_0 ditolak apabila probabilitas t -statistik $< \alpha$.

3. Hasil dan Pembahasan

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi data panel ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	4,027355	2,444087	2,202099
<i>TPTP</i>	0,044067	0,035452	0,037525
<i>TPAKP</i>	0,035995	0,009705	0,016869
<i>RLSP</i>	-0,933247	-0,202004	-0,269662
<i>PPU25P</i>	0,084534	0,005935	0,014035
<i>TDK_SKLH_P</i>	0,071425	0,041813	0,067072
R^2	0,4463	0,9845	0,1500
<i>Prob F-statistik</i>	0,0000	0,0000	0,0006
1) Uji Chow			
<i>Cross-section F</i> (33, 131) = 138,4425; Prob. <i>F</i> = 0,000			
2) Uji Hausman			
<i>Cross-section random</i> χ^2 (5) = 7,4867; Prob χ^2 = 0,1869			

Setelah melakukan regresi CEM, FEM, dan REM, perlu dilakukan dua pengujian untuk menentukan model manakah yang terpilih untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Pertama, Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang terpilih antara CEM dan FEM. Kedua, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang terpilih antara FEM dan REM.

Ketentuan dalam Uji Chow adalah apabila probabilitas *F*-statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya FEM adalah model yang terbaik untuk digunakan daripada CEM. Ketentuan dalam Uji Hausman adalah apabila probabilitas $\chi^2 < \alpha$, maka H_0 ditolak, sehingga FEM adalah model yang lebih tepat digunakan dibandingkan REM.

Tabel 4 menunjukkan probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,000 < \alpha$ (0,01). Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga FEM adalah model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Hasil Uji Hausman menunjukkan probabilitas χ^2 sebesar $0,1869 > \alpha$ (0,01), sehingga H_0 tidak ditolak, yang berarti REM adalah model yang lebih tepat digunakan. Hasil estimasi lengkap model REM ditampilkan pada Tabel 5 dan Tabel 7.

Tabel 5. Hasil Regresi REM

$$P1_{it} = 2,202099 + 0,037525TPTP_{it}^{**} + 0,016869TPAKP_{it}^{***} - 0,269662RLSP_{it}^{**} + 0,014035PPU25P_{it} + 0,067072TDK_SKLH_bP_{it}^{*}$$

$$R^2 = 0,1500; F\text{-stat} = 5,790650; \text{Prob. } F\text{-stat} = 0,00006$$

Keterangan: *koefisien signifikan pada α 0,01; **koefisien signifikan pada α 0,05; ***koefisien signifikan pada α 0,1

Tabel 6. Effect dan Konstanta Wilayah

Provinsi	Effect	Konstanta
Aceh	1,181362	3,383461
Sumatra Utara	-0,213618	1,988481
Sumatra Barat	-0,747572	1,454527
Riau	-0,392556	1,809543
Jambi	-0,515758	1,686341
Sumatra Selatan	0,406437	2,608536
Bengkulu	0,752435	2,954534
Lampung	0,138916	2,341015
Kep. Bangka Belitung	-1,207462	0,994637
Kepulauan Riau	-0,623162	1,578937
Dki Jakarta	-0,688998	1,513101
Jawa Barat	-0,482923	1,719176
Jawa Tengah	-0,398331	1,803768
D I Yogyakarta	0,064307	2,266406
Jawa Timur	-0,414934	1,787165
Banten	-0,833255	1,368844
Bali	-1,671647	0,530452
Nusa Tenggara Barat	-0,033339	2,168760
Nusa Tenggara Timur	1,734577	3,936676
Kalimantan Barat	-1,237881	0,964218
Kalimantan Tengah	-0,788085	1,414014
Kalimantan Selatan	-1,049455	1,152644
Kalimantan Timur	-0,520365	1,681734
Kalimantan Utara	-0,608388	1,593711
Sulawesi Utara	-0,158998	2,043101
Sulawesi Tengah	0,897841	3,099994
Sulawesi Selatan	-0,449220	1,752879
Sulawesi Tenggara	0,264691	2,466790
Gorontalo	1,235208	3,437307
Sulawesi Barat	-0,161132	2,040967
Maluku	1,790695	3,992794
Maluku Utara	-0,606939	1,595160
Papua Barat	3,267603	5,469702
Papua	2,069948	4,272047

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai probabilitas F -statistik sebesar $0,00006 < \alpha$ (0,01) yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat

pengangguran terbuka perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,1500 yang berarti bahwa 15% variasi indeks kedalaman kemiskinan disebabkan oleh variasi tingkat pengangguran terbuka perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan tidak bersekolah. Sisanya yaitu sebesar 85% disebabkan oleh variabel lain di luar model terestimasi.

Tabel 6 menunjukkan perhitungan konstanta setiap Provinsi di Indonesia, diperoleh nilai konstanta tertinggi adalah di Provinsi Papua Barat sebesar 5,469702. Hal tersebut berarti terkait pengaruh pengangguran terbuka perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah terhadap indeks kedalaman kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Papua Barat adalah yang tertinggi pada tahun 2018-2022. Kemudian, diikuti dengan Provinsi Papua, Maluku Nusa Tenggara Timur, dan Gorontalo dengan masing-masing konstanta sebesar 4,272047, 3,992794, 3,936676, dan 3,437307.

Sementara itu, nilai konstanta terendah adalah di Provinsi Bali sebesar 0,530452. Hal tersebut berarti terkait pengaruh pengangguran terbuka perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah terhadap indeks kedalaman kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Bali adalah yang terendah pada tahun 2018-2022. Kemudian, diikuti dengan Provinsi Kalimantan Barat, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Selatan, dan Banten dengan masing-masing konstanta sebesar 0,964218, 0,994637, 1,152644, dan 1,368844.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Kemudian, rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, sedangkan persentase perempuan terdidik tidak berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
<i>TPTP</i>	0,037525	0,0266	β_1 signifikan pada α 0,05
<i>TPAKP</i>	0,016869	0,0745	β_2 signifikan pada α 0,1
<i>RLSP</i>	-0,269662	0,0358	β_3 signifikan pada α 0,05
<i>PPU25P</i>	0,014035	0,2448	β_4 tidak signifikan
<i>TDK_SKLH_P</i>	0,067072	0,0049	β_5 signifikan pada α 0,01

Koefisien *TPTP* sebesar 0,037525 berarti kenaikan tingkat pengangguran perempuan sebesar satu persen akan meningkatkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,037525, sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian. Namun, koefisien *TPAKP* yang diduga bertanda negatif ternyata tidak sesuai dengan hipotesis karena bertanda positif sebesar 0,016869, sehingga indeks kedalaman kemiskinan akan naik sebesar 0,016869 jika *TPAKP* naik satu persen.

Koefisien *RLSP* sebesar -0,269662 berarti kenaikan rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun akan menurunkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,269662, sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian. Koefisien *TDK_SKLH_P* sebesar 0,067072 berarti indeks kedalaman kemiskinan naik sebesar 0,067072 jika proporsi perempuan yang tidak bersekolah naik satu persen, sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Agustina et al. (2018), di mana bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 1996-2015. Hal tersebut disebabkan karena seseorang yang tidak bekerja akan kehilangan sumber pendapatan dan akan mengakibatkan meningkatnya risiko kemiskinan. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Karo-karo et al. (2023) yang menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara tahun 2002-2022.

Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Azizah & Asiyah (2022), di mana pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Hal tersebut disebabkan karena pengangguran perempuan dapat mengembangkan usaha dengan ide ide kreatif, sehingga usaha tersebut dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Keberhasilan dalam mengembangkan usaha dapat meningkatkan kemandirian ekonomi bagi perempuan. Menurut Kominfo (2023), partisipasi perempuan dalam bidang kewirausahaan terus meningkat, dan sebanyak 64,5 persen dari total pelaku usaha UMKM adalah perempuan.

Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan pada penelitian ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2021), di mana pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara tahun 2017-2019. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya pendidikan memperbesar kemungkinan masyarakat untuk mendapat pekerjaan dan memberikan akses untuk jaringan sosial. Temuan ini juga didukung oleh temuan Kevin et al. (2022) yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2021.

TPAK terbukti berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal tersebut disebabkan karena TPAK yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang rendah cenderung mendapatkan upah lebih rendah sehingga memiliki peluang yang sedikit untuk keluar dari kemiskinan. Menurut Disnaker (2019), kualitas tenaga kerja berpengaruh pada tinggi rendahnya upah tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Purmini & Rambe (2021), di mana partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap kemiskinan di 151 kabupaten/kota di Pulau Sumatra tahun 2013-2018. Partisipasi angkatan kerja yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan terbukanya lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran dan meningkatkan kemiskinan terutama bagi perempuan.

Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Ashari & Athoillah (2023), di mana partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda Jawa Timur tahun 2011-2021. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya orang yang bekerja akan meningkatkan pendapatan. Menurut BPS (2021), tingginya TPAK berarti semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi suatu barang dan jasa dalam sebuah perekonomian.

Perempuan terdidik tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena perempuan di usia produktif 25 tahun ke atas umumnya mengurus rumah tangga. Kominfo (2023) melansir bahwa mengurus rumah tangga adalah tugas utama bagi perempuan sehingga meski pendidikan perempuan meningkat, sebagian besar perempuan memilih untuk tidak berpartisipasi aktif di pasar kerja. Hal tersebut dibuktikan juga melalui data pada Tabel 8, di mana proporsi pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan proporsi pekerja laki-laki.

Tabel 8. Jumlah Pekerja Total, Jumlah Pekerja Perempuan (Orang), dan Proporsi Pekerja Perempuan (Persen) di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Pekerja	Pekerja Perempuan	Proporsi Pekerja Perempuan
2020	128.454.184	50.699.158	39,46
2021	131.050.523	51.787.209	39,51
2022	135.296.713	52.747.753	38,98
2023	139.852.377	54.615.804	39,05

Sumber: BPS

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah pekerja total di Indonesia meningkat dari 128 juta orang pada tahun 2020 menjadi 139 juta pada tahun 2023. Jumlah pekerja perempuan juga meningkat dari 50 juta pada tahun 2020 menjadi 54 juta pada tahun 2023. Namun, proporsi pekerja perempuan terhadap pekerja total cenderung rendah, yaitu sekitar 39% dari tahun 2020 hingga 2023. Meskipun terjadi peningkatan jumlah pekerja perempuan, proporsi mereka dalam angkatan kerja tetap selalu jauh di bawah proporsi pekerja laki-laki dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Hasil berbeda ditemukan oleh Baidury & Fisabilillah (2022), di mana perempuan terdidik berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut disebabkan karena perempuan terdidik cenderung memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi untuk menambah pendapatan keluarga. Kominfo (2023) melansir bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi akan meningkatkan potensi dan kualitas pada dirinya untuk masa depannya.

Proporsi perempuan tidak bersekolah berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena perempuan yang memiliki pendidikan rendah berdampak pada kualitas tenaga kerja, sehingga kurang mampu bersaing di pasar tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023), di mana angka putus sekolah berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya pendidikan perempuan membuat mereka kurang mampu bersaing di pasar tenaga kerja. Menurut Karunia & Pratama (2022), semakin tinggi pendidikan perempuan, semakin besar proporsi perempuan yang berpendidikan tinggi masuk ke pasar kerja dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

4. Penutup

Kemiskinan adalah isu yang kompleks dengan berbagai dimensi, sehingga menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pembangunan, terutama di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh pengangguran terbuka perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, persentase perempuan terdidik, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 2018-2022.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, dilakukan regresi data panel dengan model terpilih *Random Effects Model* (REM). Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan persentase perempuan yang tidak bersekolah berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan sedangkan, rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Di sisi lain, persentase perempuan terdidik tidak berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah sebaiknya memperkuat upaya pemberdayaan perempuan di sektor tenaga kerja melalui pelatihan keterampilan dan penciptaan pekerjaan yang ramah perempuan untuk mengurangi tingkat pengangguran perempuan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, seperti pemberian insentif kepada perusahaan yang mempekerjakan perempuan dan penyediaan fasilitas penitipan anak. Untuk mengurangi jumlah perempuan yang tidak bersekolah, pemerintah perlu memperkuat program pendidikan dan beasiswa untuk perempuan, terutama di daerah terpencil. Meskipun persentase perempuan terdidik tidak berdampak pada indeks kedalaman kemiskinan, pemerintah tetap perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan perempuan sebagai dasar pembangunan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Povinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283.
<https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>
- AlChasanah, F. Z., & Ekaria, E. (2022). Determinan Kemiskinan Multidimensi Perempuan Berusia Produktif di Pulau Papua Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 31–42.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1141>
- Aprilia, R., & Sugiharti, R. R. (2022). Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Provinsi Bali). *JIEP: Jurnal*

- Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 637-651.
<https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6638>
- Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies* 2(2), 313-326. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.08>
- Aulia, N. R., & Yuliana, L. (2022). Determinan Pengangguran Terdidik di Wilayah Perkotaan Perdesaan dan Wilayah Perkotaan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1)*, 275–284.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1367>
- Azizah, A. N., & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2697–2718.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.420>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2021-2023. BPS Kabupaten Bangka. <https://bangkakab.bps.go.id/indicator/6/82/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-.html>
- Baidury, A., & Fisabilillah, L. W. P. (2022). Pengaruh Pendidikan Perempuan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 102-109.
- Bhargava, A., Arnold, A. P., Bangasser, D. A., Denton, K. M., Gupta, A., Hilliard Krause, L. M., ... & Verma, R. (2021). Considering Sex as a Biological Variable in Basic and Clinical Studies: an Endocrine Society Scientific Statement. *Endocrine Reviews*, 42(3), 219-258. <https://doi.org/10.1210/endrev/bnaa034>
- Coleman, J. M., & Hong, Y. Y. (2008). Beyond Nature and Nurture: The Influence of Lay Gender Theories on Self-stereotyping. *Self and Identity*, 7(1), 34-53.
<https://doi.org/10.1080/15298860600980185>
- Dahliah, D., & Nur, A. N. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty Level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95-108. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i2.84>
- Disnaker. (2019, Februari 21). Masalah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja di Indonesia Diambil April 27, 2024, dari Dinas Tenaga Kerja Pemerintah Kabupaten Buleleng website: <https://disnaker.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/masalah-tenaga-kerja-dan-angkatan-kerja-di-indonesia-56>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2013). The Nature-Nurture Debates: 25 Years of Challenges in Understanding the Psychology of Gender. *Perspectives on Psychological Science*, 8(3), 340-357. <https://doi.org/10.1177/1745691613484767>
- Karo Karo, R. U., Aqiila, R., Amanda, S., Humairah, Z., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Sumatra Utara Tahun 2002-2022. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 260–268. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.137>
- Karunia, A. M., & Pratama, A. M. (2022). Angkatan Kerja Perempuan Masih Rendah, Menaker: Budaya Patriarki Masih Mengakar. Kompas Money.
<https://money.kompas.com/read/2022/07/29/210000426/angkatan-kerja-perempuan-masih-rendah-menaker--budaya-patriarki-masih-mengakar>
- Kevin, A. V., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah*

- Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.482>
- Kominfo. (2023, Januari 05). Perempuan Jatim Mengurus Rumah Tangga di Rentang Usia Produktif Diambil Maret 24, 2024, dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur website:
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/perempuan-jatim-urus-rumah-tangga-di-rentang-usia-produktif>
- Kominfo. (2023, Maret 03). Pemerintah Dorong Perempuan Pelaku UMKM Kembangkan Bisnis Diambil Maret 24, 2024, dari Kementerian Komunikasi dan Informatika website: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/47720/pemerintah-dorong-perempuan-pelaku-umkm-kembangkan-bisnis/0/berita>
- Kominfo. (2023, Mei 11). Perempuan Harus Melek Digital Diambil Mei 22, 2024, dari Kementerian komunikasi dan Informatika website:
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/52923/perempuan-harus-melek-digital/0/artikel>
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A.S. (2019). The Analysis of the Effects of Human Development Index and Opened Unemployment Levels to the Poverty in Indonesia. *Jurnal Ecoplan*, 2(2), 77-89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20>
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 2-8.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2012). Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8(1), 26-31.
- Ogunlela, Y. I., & Mukhtar, A. A. (2009). Gender Issues in Agriculture and Rural Development in Nigeria: The Role of Women. *Humanity & Social Sciences Journal*, 4(1), 19-30.
- Purmini., & Rambe, R. A. (2021). Labor and Government Policies on Poverty Reduction in Sumatera Island, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 61–74.
<https://doi.org/10.29259/jep.v19i1.13775>
- Rahman, A., Syafii, M., & Hakim, S. H. (2021). Analysis of Factors Affecting Poverty in the North Sumatra Province. *Economics Development Analysis Journal*, 10(2), 174–183. <https://doi.org/10.15294/edaj.v10i2.44164>
- Salsabil, I., & Riani, W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1) 15–24.
<https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Sari, D. T., Khusna, N. I., & Wulandari, F. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah: Suatu Kajian Berdasarkan Faktor Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Lokasi, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(1), 37-50. <http://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/download/675/803>
- Schmitt, D. P., Long, A. E., McPhearson, A., O'Brien, K., Remmert, B., & Shah, S. H. (2017). Personality and Gender Differences in Global Perspective. *International Journal of Psychology*, 52(1), 45-56. <https://doi.org/10.1002/ijop.12265>
- Wood, W., & Eagly, A. H. (2012). Biosocial Construction of Sex Differences and Similarities in Behavior. *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 46, pp. 55-123). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-394281-4.00002-7>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33

Provinsi). *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>